Muslim, no. 498).

Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *rahimahullah* ketika menjelaskan hadits di atas dalam 'Umdah Al-Ahkam, beliau berkata, "Ini adalah dalil bahwa bacaan basmalah tidaklah dijahrkan (dikeraskan)." (*Syarh 'Umdah Al-Ahkam* karya Syaikh As-Sa'di, hlm. 161).

Juga dalil lainnya adalah hadits Anas *radhiyallahu 'anhu*, di mana ia berkata,

صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وَأَبِى بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ فَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا مِنْهُمْ يَقْرَأُ (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ)

"Aku pernah shalat bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, juga bersama Abu Bakr, 'Umar dan 'Utsman, aku tidak pernah mendengar salah seorang dari mereka membaca ' bismillahir rahmanir rahiim'." (HR. Muslim, no. 399).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Yang sesuai sunnah, basmalah dibaca sebelum surah Al-Fatihah dan bacaan tersebut dilirihkan (tidak dikeraskan)." (*Kitab Shifat Ash-Shalah min Syarh Al-'Umdah* karya Ibnu Taimiyah, hlm. 105).

Semoga bermanfaat.

Referensi:

1. *At-Tibyan fii Adab Hamalah Al-Qur'an*. Cetakan pertama, tahun 1426 H. Abu Zakariya Yahya bin Syaraf An-Nawawi. Tahqiq: Abu 'Abdillah Ahmad bin Ibrahim Abul 'Ainain. Penerbit Maktabah Ibnu 'Abbas.
2. *Ghayah Al-Muqtashidin Syarh Manhaj As-Salikin*. Cetakan pertama, Tahun 1434 H. Abu 'Abdirrahman Ahmad bin 'Abdurrahman Az-Zauman. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.
3. *Kitab Shifat Ash-Shalah min Syarh Al-'Umdah*. Cetakan pertama, tahun 1429 H. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Penerbit Darul 'Ashimah.
4. *Shifat Shalat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam*. Cetakan ketiga, tahun 1433 H. Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Marzuq Ath-Tharifi. Penerbit Maktabah Darul Minhaj.
5. *Syarh Manhaj As-Salikin*. Cetakan kedua, Tahun 1435 H. Dr. Sulaiman bin 'Abdillah Al-Qushair. Penerbit Maktabah Dar Al-Minhaj.
6. *Syarh Umdah Al-Ahkam*. Cetakan pertama, tahun 1431 H. Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. Penerbit Darut Tauhid.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

CV. Rumaysho
Pesantren Darush Sholihin, Dusun Warak, RT. 08, RW. 02, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55872.

Informasi:
085200171222

Website:
Rumaysho.Com | RemajaIslam.Com | Ruwaifi.Com

Rutin Kamis Sore @ Masjid Pogung Dalangan

Mengenal Ajaran Islam Lebih Dekat

Buletin Edisi #71

Oleh: **Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc.**
Pimpinan Pesantren Darush Sholihin dan
Pengasuh Rumaysho.Com

Terbit: Kamis Sore,
15 Rajab 1440 H,
21-03-2019

Riyadhus Sholihin karya Imam Nawawi, Kitab Ad-Da'awaaat (16. Kitab Kumpulan Doa), Bab 250. Keutamaan Doa

Doa Agar Terhindar dari Berbagai Keburukan Dunia dan Akhirat

Hadits #1471

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللهُ عَنْهُ - ، عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، قَالَ : ((تَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنْ جَهْدِ البَلاَءِ ، وَدَرَكِ الشَّقَاءِ ، وَسُوءِ القَضَاءِ ، وَشَمَاتَةِ الأَعْدَاء)) متفق عَلَيْهِ . وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ سُفْيَانُ : أَشُكُّ أَنِّي زِدْتُ وَاحِدَةً مِنْهَا .

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Mintalah perlindungan kepada Allah dari beratnya cobaan, kesengsaraan yang hebat, takdir yang jelek, dan kegembiraan musuh atas kekalahan*." (*Muttafaqun 'alaih*) [HR. Al-Bukhari, no. 6347 dan Muslim, no. 2707]

Dalam riwayat lain, Sufyan berkata, "Aku ragu kalau aku telah menambahkan salah satunya."

Faedah Hadits

1. Dianjurkan meminta perlindungan dari beratnya cobaan, kesengsaraan yang hebat, takdir yang jelek, dan kegembiraan musuh atas kekalahan.
2. Kalimat bersajak tidaklah masalah selama tidak membebani diri.
3. Musibah itu takdir. Dan ketika seorang hamba berdoa agar terangkatnya musibah, maka sudah jadi takdir pula.

4. Meminta perlindungan dan berdoa menunjukkan seorang hamba butuh dan tunduk kepada Allah.
5. Doa ini berisi permintaan perlindungan dari segala kejelekan dunia dan akhirat.

Doa yang bisa dirangkai dari hadits di atas,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ جَهْدِ البَلاَءِ ، وَدَرَكِ الشَّقَاءِ ، وَسُوءِ القَضَاءِ ، وَشَمَاتَةِ الأَعْدَاءِ

"ALLOOHUMMA INNI A'UDZU BIKA MIN JAHDIL BALAA-I, WA DAROKISY SYAQOO-I, WA SUU-IL QODHOO-I, WA SYAMAATATIL A'DAAI (artinya: Ya Allah aku meminta perlindungan kepada-Mu dari beratnya cobaan, kesengsaraan yang hebat, takdir yang jelek, dan kegembiraan musuh atas kekalahan)."

Keterangan doa:

1. JAHDIL BALA-I adalah beratnya cobaan. Bisa dibaca pula dengan juhdil bala' yaitu cobaan yang dirasa tidak kuat lagi dipikul dan tidak mampu ditolak. Yang dimaksud cobaan di sini adalah cobaan yang menimpa badan seperti penyakit dan selainnya atau cobaan maknawi yaitu berbagai gangguan dari orang lain seperti celaan, ghibah, namimah, dan fitnah.
2. DAROKISY SYAQOO-I adalah bertemu dengan kebinasaan. Asy-syaqaa' yang dimaksud adalah lawan dari kebahagiaan. Yang dimaksud dalam doa adalah kita meminta agar tidak binasa dalam hal dunia, tidak binasa jiwa, keluarga, harta, dan urusan akhirat, juga tidak binasa lantaran dosa dan kesalahan.
3. SUU-IL QODHOO-I adalah takdir yang dirasa jelek dan membuat seseorang bersedih atau menjerumuskannya dalam perbuatan terlarang. Ketetapan jelek ini bisa jadi dalam hal agama, dunia, dalam jiwa, keluarga, harta, anak, dan akhir hidup. Doa ini berarti kita meminta pada Allah agar terus terjaga dalam hal-hal yang disebutkan.
4. SYAMAATATIL A'DAA-I adalah kegembiraan musuh atas kekalahan.

Referensi:

1. *Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin*. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.
2. https://kalemtayeb.com/safahat/item/3095

Fikih Manhajus Salikin karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di

Kitab Shalat

Sifat Shalat Nabi: Membaca Ta'awudz dan Bismillah

Kata Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *rahimahullah* dalam *Manhajus Salikin*,

ثُمَّ يَتَعَوَّذُ وَيُبَسْمِلُ

"Kemudian membaca ta'awudz dan basmalah."

Membaca Ta'awudz

Setelah membaca doa istiftah, disunnahkan membaca ta'awudz secara sirr (lirih) pada awal shalat ketika memulai qiraah (membaca surah).

Ta'awudz yang bisa dibaca,

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ

"A'UDZU BILLAHIS SAMII'IL 'ALIIM, MINASY SYAITHOONIR ROJIIM MIN HAMZIHI WA NAFKHIHI WA NAFTSIH (artinya: aku berlindung kepada Allah Yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui dari gangguan setan yang terkutuk, dari kegilaannya, kesombongannya, dan nyanyiannya yang tercela--atau syair atau sihirnya--)." (HR. Abu Daud, no. 775 dan Tirmidzi, no. 242. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan sanad hadits ini hasan. Pengertian "*min hamzihi wa nafkhihi wa naftsih*", lihat *Kitab Shifat Ash-Shalah min Syarh Al-'Umdah*, hlm. 104. Lihat pula catatan kaki dalam *Ghayah Al-Muqtashidin Syarh Manhaj As-Salikin*, 1:212).

Bisa pula mencukupkan ta'awudz dengan membaca,

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"A'UDZU BILLAHI MINASY SYAITHOONI MINASY SYAITHOONIR ROJIIM (artinya: aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk)." Hal ini berdasarkan keumuman ayat yang memerintahkan membaca ta'awudz baik di dalam maupun di luar shalat ketika memulai membaca Al-Quran,

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Apabila kamu membaca Al-Quran hendaklah" kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk." (QS. An-Nahl: 98). (Lihat *Kitab Shifat Ash-Shalah min Syarh Al-'Umdah*, .(hlm. 101

Ta'awudz dibaca pada rakaat pertama sebelum memulai membaca surah setelah membaca doa istiftah. Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Jika seseorang meninggalkan membaca ta'awudz di rakaat pertama, maka hendaklah ia membacanya di rakaat kedua." (*Kitab Shifat Ash-Shalah min Syarh Al-'Umdah* karya Ibnu Taimiyah, hlm. 97).

Menurut ulama dalam madzhab Syafi'i, ta'awudz dibaca setiap rakaat. Ini pendapat dalam madzhab Syafi'i yang dinilai lebih kuat. Lihat *At-Tibyan*, hlm. 85.

Membaca Basmalah

Basmalah baiknya tidak dikeraskan (sirr atau lirih), bacaannya,

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

Dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَسْتَفْتِحُ الصَّلاَةَ بِالتَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةَ بِ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ)

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa membuka shalatnya dengan takbir lalu membaca *alhamdulillahi robbil 'alamin*." (HR.